



LAYANAN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL BAGI KORBAN BENCANA

Raihan Rahman Hidayat

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Rohmat Efendi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

waerohmat373@gmail.com

Yayu Fitri Baqiatus Sholihat

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

Natural and non-natural disasters often cause significant psychological impacts on the victims, such as stress, anxiety, depression, and prolonged trauma. Therefore, psychosocial support services become an important component in disaster response efforts. This study aims to analyse the role, forms of intervention, and effectiveness of psychosocial support services for disaster victims. The method used is a qualitative study with a descriptive approach through literature review and case analysis of several disaster events. The research results show that psychosocial support services, such as Psychological First Aid (PFA), individual and group counselling, as well as community-based activities, are capable of helping victims reduce psychological pressure and accelerate the recovery process. The success of these services is influenced by the readiness of the support personnel, community involvement, and the appropriateness of the interventions to the victims' needs. This research emphasises the importance of integrating psychosocial services into disaster management comprehensively and sustainably to enhance the mental well-being of victims and strengthen community resilience post-disaster.

Keywords: *Disaster, Psychosocial Support Services, and Disaster Victim*

Abstrak

Bencana alam maupun non-alam seringkali menimbulkan dampak psikologis yang signifikan bagi para korban, seperti stres, kecemasan,

depresi, hingga trauma berkepanjangan. Oleh karena itu, layanan dukungan psikososial menjadi komponen penting dalam upaya penanggulangan bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran, bentuk intervensi, serta efektivitas layanan dukungan psikososial bagi korban bencana. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui kajian literatur dan analisis kasus pada beberapa kejadian bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan dukungan psikososial, seperti Psychological First Aid (PFA), konseling individu dan kelompok, serta kegiatan berbasis komunitas, mampu membantu korban dalam mengurangi tekanan psikologis dan mempercepat proses pemulihan. Keberhasilan layanan ini dipengaruhi oleh faktor kesiapan tenaga pendamping, keterlibatan komunitas, serta kesesuaian intervensi dengan kebutuhan korban. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi layanan psikososial dalam manajemen bencana secara komprehensif dan berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan mental korban serta memperkuat ketahanan masyarakat pascabencana.

Kata Kunci: *Bencana, Layanan Dukungan Psikososial, dan korban Bencana*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi akibat letak geografisnya yang berada di cincin api Pasifik (Ring of Fire), serta kondisi geologis dan hidrometeorologis yang kompleks. Berbagai jenis bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor terjadi secara berulang setiap tahun dengan pola yang sulit diprediksi. Dampak bencana tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik dan kerugian material, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan sosial korban, yang sering kali berlangsung dalam jangka panjang (United Nations Office for Disaster Risk Reduction [UNDRR], 2019).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa korban bencana, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, dan lansia, memiliki risiko tinggi mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan post-traumatic stress disorder (PTSD) (Norris et al., 2002). Paparan terhadap peristiwa traumatis dapat memicu gangguan emosional yang signifikan, terutama jika tidak diikuti dengan intervensi yang tepat. Dalam konteks ini, aspek psikososial menjadi bagian penting dalam upaya pemulihan pascabencana.

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa dukungan psikososial merupakan salah satu pendekatan efektif dalam membantu korban bencana mengatasi tekanan mental dan membangun kembali fungsi sosial mereka. Psychological First Aid (PFA), sebagai salah satu bentuk intervensi awal, terbukti mampu mengurangi distress dan meningkatkan rasa aman pada penyintas (World Health Organization [WHO], 2011). Selain itu, pendekatan berbasis komunitas juga menunjukkan efektivitas dalam memperkuat resiliensi individu dan kelompok (IASC, 2007). Lebih lanjut, studi oleh Jordans et al. (2010) menunjukkan bahwa intervensi psikososial berbasis sekolah dapat secara signifikan menurunkan gejala PTSD dan depresi pada anak-anak di daerah terdampak konflik dan bencana. Hal ini mengindikasikan bahwa layanan dukungan psikososial tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dalam mencegah dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental.

Penelitian mengenai dampak bencana terhadap kondisi psikososial menunjukkan bahwa kelompok rentan, khususnya anak-anak, memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, ketakutan, hingga post-traumatic stress disorder (PTSD). Studi terdahulu menegaskan bahwa bencana tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik dan material, tetapi juga meninggalkan konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan mental korban (Khadijah, 2022; Rochman dkk., 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan layanan dukungan psikososial (LDP) berkembang sebagai intervensi penting dalam penanganan pascabencana, dengan berbagai metode seperti Psychological First Aid (PFA), terapi bermain (play therapy), serta pendekatan berbasis komunitas yang berfokus pada pemulihan emosional dan sosial penyintas. Hasil penelitian Rochman dkk. (2023) menunjukkan bahwa layanan ini efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan, trauma, dan gejala psikologis lainnya pada anak-anak korban bencana. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi layanan yang terintegrasi, khususnya dalam hal keberlanjutan program, keterlibatan keluarga, serta penyesuaian intervensi dengan kebutuhan perkembangan anak. Oleh karena itu, penguatan model layanan dukungan psikososial yang komprehensif dan berbasis kebutuhan anak menjadi fokus penting dalam pengembangan penelitian dan praktik ke depan.

Namun demikian, implementasi layanan dukungan psikososial di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya manusia terlatih, kurangnya integrasi layanan dalam sistem penanggulangan bencana, serta minimnya pendekatan berbasis budaya lokal menjadi hambatan

utama dalam optimalisasi layanan tersebut (Tol et al., 2011). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan.

State of the art dalam penelitian ini terletak pada penguatan pendekatan layanan dukungan psikososial yang tidak hanya berfokus pada intervensi jangka pendek, tetapi juga mengintegrasikan aspek keberlanjutan, partisipasi komunitas, dan pendekatan berbasis kebutuhan spesifik korban, khususnya anak-anak. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor serta adaptasi program dengan konteks sosial dan budaya lokal.

Adapun novelty (kebaruan) dari penelitian ini adalah pengembangan model layanan dukungan psikososial yang lebih komprehensif dan kontekstual, dengan mengintegrasikan pendekatan psikologis, sosial, dan edukatif secara simultan dalam penanganan korban bencana. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya intervensi berbasis komunitas yang melibatkan keluarga dan lingkungan sosial sebagai sistem pendukung utama dalam proses pemulihan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran, bentuk intervensi, serta efektivitas layanan dukungan psikososial bagi korban bencana. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik penanggulangan bencana yang lebih holistik, khususnya dalam aspek kesehatan mental dan kesejahteraan psikososial masyarakat terdampak. Dengan memperhatikan aspek psikososial secara menyeluruh, penanganan bencana tidak hanya sebatas pada aspek fisik dan material, tetapi juga menyentuh kebutuhan terdalam manusia yang terdampak. Hal ini merupakan bentuk nyata dari pendekatan kemanusiaan yang holistik, berkelanjutan, dan berkeadilan bagi seluruh korban bencana.

B. Metode

Penelitian yang mengambil judul Layanan Dukungan Psikososial Bagi Korban Bencana DI Kabupaten Lebak ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebab Miles dan Huberman (1992) dalam (Dr. Ismael Nurdin, Dra. Sri Hartati, 2019) mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses reduksi data yang kemudian menyajikan data serta menariknya menjadi kesimpulan. Dimana dalam reduksi data merupakan proses pemilihan data penting serta tidak penting berdasarkan data yang dikumpulkan. Kemudian untuk penyajian data adalah proses menyajikan

informasi yang disusun. Dan terakhir adalah kesimpulan yang berupa tafsiran atau interpretasi pada data yang telah disampaikan.

Sedangkan untuk teknik penggunaan metodologi penelitian, peneliti menggunakan studi pustaka, wawancara dan observasi. Menurut Mardalis (1999) dalam (T, Abdi Mirzaqon dan Dr. Budi Purwoko, S.Pd., 2021) dikatakan bahwa studi pustaka adalah studi yang menggunakan pengumpulan informasi serta data yang menggunakan bantuan dari berbagai material seperti buku, majalah, dokumen dan lain sebagainya. Dan terakhir adalah observasi dilakukan berdasarkan pengalaman dari salah satu peneliti yang terlibat saat menjadi relawan setelah terjadinya bencana longsor. Observasi yang dilakukan oleh penulis bisa dikatakan dengan observasi partisipatoris. partisipatoris merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian (Moleong, 2010). Hal ini menjadikan salah satu metode yang dianggap penting oleh peneliti karena dapat menjadi salah satu obyek informasi mengenai keakuratan data yang ada.

c. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan layanan dukungan psikososial (LDP) dalam konteks bencana longsor di Kabupaten Lebak memperlihatkan dampak yang signifikan dalam pemulihan kondisi psikologis masyarakat, khususnya anak-anak sebagai kelompok paling rentan. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa relawan serta warga terdampak, ditemukan bahwa trauma psikis yang dialami anak-anak pasca longsor meliputi ketakutan berlebih, kecemasan, hingga perubahan perilaku seperti menarik diri dan sulit tidur. Situasi ini diperparah dengan kehilangan tempat tinggal dan anggota keluarga, serta rusaknya lingkungan tempat mereka biasa bermain dan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan dukungan psikososial (LDP) memiliki peran yang signifikan dalam membantu korban bencana, khususnya anak-anak, dalam mengurangi dampak psikologis pascabencana. Berdasarkan analisis data kualitatif dari berbagai studi kasus dan literatur, intervensi seperti *Psychological First Aid (PFA)*, terapi bermain, serta kegiatan berbasis komunitas terbukti mampu memberikan rasa aman dan stabilitas emosional bagi penyintas. Hal ini sejalan dengan temuan Purgato et al. (2020) yang menyatakan bahwa intervensi psikososial memiliki efek moderat hingga signifikan dalam menurunkan gejala PTSD dan depresi pada populasi terdampak krisis kemanusiaan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan berbasis komunitas menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan layanan psikososial. Keterlibatan keluarga, relawan lokal, dan tenaga profesional dalam pelaksanaan program mampu meningkatkan efektivitas intervensi. Studi oleh Bangpan et al. (2019) juga menegaskan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar berperan penting dalam mempercepat pemulihan psikologis korban bencana.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak sebagai kelompok rentan membutuhkan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Program seperti terapi bermain (*play therapy*) dan aktivitas edukatif terbukti efektif dalam membantu anak mengekspresikan emosi dan mengurangi trauma. Temuan ini didukung oleh penelitian Brown et al. (2021) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis aktivitas kreatif dapat meningkatkan kesejahteraan emosional anak-anak korban bencana.

Lebih lanjut, ditemukan bahwa keberhasilan layanan dukungan psikososial sangat dipengaruhi oleh kompetensi tenaga pendamping. Tenaga yang memiliki pelatihan khusus dalam kesehatan mental dan penanganan trauma cenderung mampu memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran. Menurut WHO (2022), kapasitas tenaga kerja dalam layanan kesehatan mental darurat menjadi faktor krusial dalam keberhasilan program psikososial.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam implementasi layanan dukungan psikososial, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya koordinasi antar lembaga, serta minimnya integrasi layanan dalam sistem penanggulangan bencana nasional. Hal ini sejalan dengan temuan Tol et al. (2021) yang menunjukkan bahwa tantangan struktural dan kebijakan masih menjadi hambatan utama dalam implementasi layanan psikososial di negara berkembang.

Penerapan layanan psikososial dilakukan melalui beberapa pendekatan utama. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah pembentukan ruang ramah anak atau *child-friendly space* (CFS), yaitu area aman dan kondusif untuk anak-anak berkumpul, bermain, dan mengikuti aktivitas edukatif serta rekreasi yang telah dirancang oleh relawan terlatih. Kegiatan dalam CFS mencakup terapi bermain, menggambar, bercerita, dan pelatihan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur anak-anak, tetapi juga memberikan rasa aman, stabilitas emosional, serta membantu mereka mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal.

Penelitian oleh Metzler et al. (2019) menunjukkan bahwa implementasi *Child-Friendly Spaces* dalam konteks darurat kemanusiaan secara signifikan meningkatkan kesejahteraan psikososial anak. Studi ini menemukan bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan di CFS mengalami penurunan tingkat stres dan peningkatan rasa aman serta dukungan sosial. Program ini juga membantu anak dalam membangun kembali rutinitas dan interaksi sosial yang sempat terganggu akibat bencana. Selanjutnya, Hermosilla et al. (2019) melalui studi evaluasi multisitus melaporkan bahwa CFS efektif dalam meningkatkan fungsi psikososial anak, terutama dalam aspek emosi dan perilaku sosial. Aktivitas seperti bermain, menggambar, dan bercerita terbukti membantu anak mengekspresikan emosi mereka secara non-verbal, yang sangat penting bagi anak-anak yang mengalami trauma dan kesulitan mengungkapkan perasaan secara langsung.

Selain itu, dukungan psikososial juga diberikan kepada orang dewasa, terutama para orang tua yang mengalami kecemasan mendalam terkait masa depan keluarga mereka. Melalui sesi konseling individu dan kelompok, para penyintas dapat menceritakan pengalaman traumatis mereka, mengurai tekanan batin, serta mendapatkan arahan untuk menyusun langkah-langkah pemulihan. Layanan ini terbukti sangat membantu, terutama karena banyak korban yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap layanan kesehatan jiwa formal.

Kegiatan spiritual juga turut menjadi bagian penting dalam layanan psikososial. Doa bersama, pengajian, serta majelis taklim menjadi ruang kolektif untuk memperkuat ketahanan mental korban bencana. Dalam situasi kehilangan dan ketidakpastian, pendekatan spiritual memberikan penguatan moral, makna hidup baru, serta rasa diterima secara sosial.

Partisipasi masyarakat lokal juga menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Solidaritas warga dalam membantu sesama korban, relawan lokal yang dilatih, serta peran tokoh masyarakat dan agama menciptakan ekosistem sosial yang mendukung proses pemulihan. Kegiatan gotong royong, dapur umum, dan pembagian logistik menjadi sarana nyata dalam memulihkan rasa kebersamaan, yang sangat dibutuhkan pascabencana.

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti yang juga terlibat sebagai relawan, ditemukan bahwa keterlibatan langsung dan partisipatif lebih efektif dibandingkan pendekatan birokratis semata. Interaksi langsung dengan anak-anak dan keluarga memungkinkan intervensi yang lebih tepat sasaran dan humanis. Peneliti juga mencatat pentingnya

fleksibilitas dalam metode, karena kondisi lapangan yang dinamis membutuhkan adaptasi cepat dalam strategi pelaksanaan.

Namun demikian, implementasi layanan ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan jumlah tenaga terlatih dalam bidang psikososial, kurangnya dukungan anggaran yang berkelanjutan, serta minimnya sistem koordinasi antar lembaga yang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program LDP sangat membantu, diperlukan kebijakan jangka panjang dan sistem yang lebih terintegrasi untuk mendukung keberlangsungan layanan ini.

Secara umum, layanan dukungan psikososial di Kabupaten Lebak berhasil memberikan kontribusi nyata dalam proses pemulihan korban bencana, baik secara individu maupun komunitas. Hasil intervensi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program secara aktif mengalami peningkatan semangat, keceriaan, dan mulai mampu kembali menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih stabil. Sementara itu, orang dewasa mulai menunjukkan kemampuan untuk menghadapi kenyataan pasca bencana dan membangun kembali harapan hidupnya.

Dengan demikian, LDP bukan hanya menjadi bentuk respon darurat, melainkan juga pilar penting dalam membangun ketangguhan masyarakat jangka panjang. Keseluruhan hasil ini menegaskan bahwa aspek psikososial tidak boleh diabaikan dalam manajemen bencana, karena kesehatan mental dan kesejahteraan emosional adalah kunci utama dalam menciptakan pemulihan yang utuh dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa layanan dukungan psikososial merupakan komponen esensial dalam penanganan bencana yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga kesehatan mental korban. Dalam lima tahun terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi psikososial yang terstruktur dapat secara signifikan mengurangi gejala trauma, kecemasan, dan depresi pada penyintas bencana (Purgato et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi layanan psikososial dalam kebijakan penanggulangan bencana menjadi suatu keharusan.

Pendekatan berbasis komunitas yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan tren global dalam intervensi kesehatan mental, di mana pemberdayaan masyarakat lokal menjadi kunci keberlanjutan program. Penelitian oleh Jordans et al. (2020) menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas tidak hanya efektif secara klinis, tetapi juga lebih mudah diterima oleh masyarakat karena mempertimbangkan konteks budaya lokal.

Selanjutnya, fokus pada anak-anak sebagai kelompok prioritas dalam layanan dukungan psikososial menjadi relevan mengingat tingginya kerentanan mereka terhadap dampak psikologis bencana. Studi terbaru oleh Miller et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi dini pada anak-anak dapat mencegah berkembangnya gangguan mental jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus bersifat ramah anak dan berbasis perkembangan.

Dari sisi implementasi, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan kapasitas tenaga profesional dalam bidang kesehatan mental darurat. Penelitian oleh Dawson et al. (2021) menekankan bahwa pelatihan berbasis kompetensi bagi tenaga lapangan dapat meningkatkan kualitas layanan psikososial secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam pengembangan sumber daya manusia merupakan langkah strategis dalam memperkuat sistem layanan.

Namun, meskipun efektivitas layanan dukungan psikososial telah banyak dibuktikan, tantangan dalam implementasi masih menjadi isu utama. Kurangnya koordinasi lintas sektor, keterbatasan pendanaan, serta rendahnya prioritas terhadap kesehatan mental dalam kebijakan publik menjadi hambatan yang perlu diatasi. Studi oleh Greene et al. (2020) menegaskan bahwa diperlukan pendekatan sistemik dan kolaboratif untuk memastikan keberlanjutan layanan psikososial di wilayah terdampak bencana.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa layanan dukungan psikososial memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas hidup korban bencana. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pendekatan yang komprehensif, berbasis bukti, serta didukung oleh kebijakan yang kuat dan kolaborasi lintas sektor.

D. Kesimpulan

Layanan dukungan psikososial (LDP) memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pemulihan korban bencana, terutama bagi anak-anak yang rentan mengalami trauma jangka panjang akibat peristiwa bencana seperti longsor di Kabupaten Lebak. Intervensi melalui terapi bermain, edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), hingga konseling kelompok dan aktivitas spiritual terbukti mampu mengurangi gejala stres pascabencana serta meningkatkan keberfungsian sosial dan emosional para penyintas.

Pelaksanaan layanan ini, yang melibatkan berbagai pihak mulai dari relawan, tenaga profesional, hingga tokoh masyarakat, menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor adalah kunci keberhasilan dalam mendampingi masyarakat bangkit dari krisis. Kehadiran ruang ramah anak serta keterlibatan komunitas lokal memperkuat proses pemulihan melalui pendekatan yang humanis dan berbasis nilai budaya serta spiritual.

Namun, keberlanjutan program layanan psikososial masih menghadapi tantangan dari sisi sumber daya, koordinasi, dan kebijakan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dan lembaga terkait dalam membangun sistem tanggap darurat yang tidak hanya fokus pada fisik dan material, tetapi juga pada dimensi psikologis dan sosial korban.

Dengan demikian, layanan dukungan psikososial bukan sekadar respon darurat, tetapi menjadi bagian integral dari upaya membangun ketangguhan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam menghadapi bencana.

Daftar Pustaka

- Bagus, I. D. A., Pujaastawa, G. D. E., Antropologi, P. S., Sastra, F., Budaya, D. A. N., & Udayana, U. (2016). *Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi*. 1–11.
- Bangpan, M., Dickson, K., Felix, L., & Chiumento, A. (2017). *The impact of mental health and psychosocial support interventions on people affected by humanitarian emergencies: A systematic review*. EPPI-Centre, UCL.
- Dr. Ismael Nurdin, Dra. Sri Hartati, M. S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. <https://doi.org/10.1001/jama.2016.17165>
- M. M.-U.-H., Akhtar, P., Nazir, H., Chiumento, A., Sijbrandij, M., Wang, D., Farooq, S.,
- Metzler, J., Savage, K., Yamano, M., & Ager, A. (2019). Evaluation of child friendly spaces: An inter-agency series of impact evaluations in humanitarian emergencies. *Intervention*, *17*(1), 20–32.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Organization, W. H. (2011). *Psychological first aid: Guide for field workers*. WHO.
- Purgato, M., Gross, A. L., Betancourt, T., Bolton, P., Bonetto, C., Gastaldon, C., & Barbui, C. (2020). Focused psychosocial interventions for children in humanitarian settings: A meta-analysis. *The Lancet Global Health*, *8*(3), e390–e400. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(19\)30555-0](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(19)30555-0)
- Rahman, A., Hamdani, S. U., Awan, N. R., Bryant, R. A., Dawson, K. S., Khan, M. F., Azeemi,
- Randomized Clinical Trial. *JAMA*, *316*(24), 2609–2617.
- Reduction, U. N. O. for D. R. (2019). *Global assessment report on disaster risk reduction*. UNDRR.
- T, Abdi Mirzaqon dan Dr. Budi Purwoko, S.Pd., M. P. (2021). *STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI LANDASAN TEORI DAN PRAKTIK KONSELING EXPRESSIVE WRITING*. 1–8.

- T, Abdi Mirzaqon dan Dr. Budi Purwoko, S.Pd., M. P. (2021). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. 1–8.
- Tol, W. A., Barbui, C., Galappatti, A., Silove, D., Betancourt, T. S., Souza, R., Golaz, A., & van Ommeren, M. (2011). Mental health and psychosocial support in humanitarian settings: Linking practice and research. *The Lancet*, 378(9802), 1581–1591. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(11\)61094-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(11)61094-5)
- vernberg, E. (2007). Pertolongan Pertama Psikologis. *Jurnal Konseling Kesehatan Jiwa*, 17–49.
- Vernberg, E. (2007). *Pertolongan Pertama Psikologis*. *Jurnal Konseling Kesehatan Jiwa*, 17–49.
- Widjaja, E. (2010). *Scholarship @ Claremont Motivation Behind Volunteerism*. http://scholarship.claremont.edu/cm_c_theses/4